

# Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Di SMK Pada Masa Pandemi Covid 19

Nurcholish Arifin Handoyono<sup>1\*</sup>, Arif Bintoro Johan<sup>1</sup>, Subagyo<sup>1</sup>, Dhani Andriyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

\*Email: arifin@ustjogja.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Piyungan tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 48 siswa yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Instrumen penelitian adalah lembar angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam kategori tinggi, kesiapan guru dalam kategori sedang, kesiapan infrastruktur dalam kategori sedang, faktor dukungan manajemen sekolah dalam kategori sangat rendah, faktor budaya sekolah dalam kategori sedang, dan faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka dalam kategori rendah.

**Kata Kunci:** Kesiapan, Pembelajaran SMK, *E-learning*, Covid-19

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dan umum dilakukan dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga diartikan sebagai salah satu usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih bermutu dan berkualitas (Fikri Rahman et al., 2020). Tujuan pendidikan mengasah potensi yang dimiliki setiap individu siswa agar memperoleh kesehatan dan bahagia lahir dan batin menjadi bagian insan dalam masyarakat.

Pada pertengahan bulan Maret yaitu tanggal 16 Maret 2020 masa jaga jarak atau *physical distancing* dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini diberlakukan di wilayah seluruh Indonesia, membuat banyak sekolah diliburkan, sehingga anak belajar dan beraktivitas di rumah (Darazha et al., 2021). Masalah ini bukan berarti hanya tinggal diam dan duduk manis di rumah. Aktivitas belajar tetap harus dilaksanakan antara guru dan siswa. Keadaan ini memaksa melakukan interaksi secara digital untuk menyapa siswa dan memberikan materi dan tugas yang harus siswa lakukan di rumah. Jika setiap pendidik dan siswa mampu melakukannya bersama, maka proses belajar mengajar tetap dapat terlaksana dengan baik.

Kondisi *stay at home* akibat pandemi Covid19 membuat guru benar-benar harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi atau biasa kita sebut dengan pembelajaran *E-learning*. Namun tidak serta merta pembelajaran online dapat langsung digunakan dalam suatu lingkungan sekolah, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa (van der Spoel et al., 2020).

Dalam proses belajar yang berpengaruh bagi tujuan pendidikan yang berlangsung salah satu faktor psikologi yang ada didalamnya adalah kesiapan belajar siswa (Slameto, 2010). Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Effendi, 2017). Kesiapan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Susanto, 2013).

Suatu pengembangan *E-learning* didalamnya terdapat proses analisis yang sangat penting yang akan menentukan langkah pengembangan selanjutnya. Kesiapan *E-learning* dikelompokkan menjadi enam faktor

yaitu (1) kesiapan siswa (2) kesiapan guru (3) infrastruktur (4) dukungan manajemen (5) budaya sekolah (6) kecenderungan pembelajaran tatap muka (So & Swatman, 2006). *E-learning* merupakan segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan konvensional dan pendidikan jarak jauh (Smaldino et al., 2015). *E-learning* adalah kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik. Pendapat lain mengemukakan bahwa *E-learning* adalah metode baru berupa perpaduan antara teknologi jaringan dan multimedia yang dikawinkan dengan pedagogi dan andragogy (Schreurs & Al-Huneidi, 2012).

*E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi internet. Dalam *E-learning*, pengajar tidak sekedar menggunggah materi pembelajaran yang bisa diakses secara *online*, tetapi pengajar juga melakukan evaluasi, menjalin komunikasi, berkolaborasi, dan mengelola aspek-aspek pembelajaran lainnya (Fariani, 2013). Dalam pembelajaran *E-learning* terjadi interaksi yang melibatkan siswa, pengajar dan konten.

SMK Muhammadiyah Piyungan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang sudah sedang berkembang dengan prestasi dan fasilitasnya. Mengetahui tingkat kesiapan terhadap pembelajaran *online* diharapkan sekolah dapat menentukan langkah yang tepat. Tingkat kesiapan pada setiap kategori yang diuji selain dapat mengetahui tingkat kesiapan secara keseluruhan, dapat diketahui juga kategori kesiapan yang masih rendah. Tingkat kesiapan pada kategori yang masih rendah akan ditindaklanjuti dan tingkat kesiapan pada kategori tinggi akan dipertahankan, sehingga pihak sekolah dapat melakukan efisiensi dalam manajemen sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru SMK Muhammadiyah Piyungan menegaskan bahwa kesiapan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurang siapnya sumber daya manusia, meliputi pendidik, siswa, dan dukungan orang tua, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Masalah lain adalah banyak keluhan baik dari pendidik, siswa, maupun orang tua terkait pelaksanaan belajar dari rumah dan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran daring membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebelumnya.

Banyak aplikasi pembelajaran online yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Pembelajaran online merupakan bentuk pembelajaran/pelatihan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (secara langsung dan tidak langsung) (Chávez Arcega & Antonio, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional (Zhang et al., 2004). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan guru dan siswa untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kurtarto, 2017).

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He et al., 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Andrianto Pangondian et al., 2019).

Pembelajaran di kelas dengan pembelajaran daring membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran secara tatap langsung. Banyak pihak baik dari pihak pengajar, siswa, dan orang tua merasa kewalahan. Hal ini disebabkan perubahan gaya belajar yang secara mendadak dan belum adanya persiapan yang matang dalam pembelajaran *daring* ini. Sebagai guru diharapkan memahami terlebih dahulu kecenderungan belajar dari siswa dengan memanfaatkan cara yang tepat atau media pembelajaran yang membuat siswa menjadi tertarik untuk pembelajaran daring (Zhafira et al., 2020).

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Piyungan tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 48 siswa yang sekaligus dijadikan sampel penelitian. Indikator yang akan diteliti yaitu meliputi: (1) Kesiapan siswa; (2) Kesiapan Guru; (3) Kesiapan Infrastruktur; (4) Faktor dukungan manajemen sekolah; (5) Faktor budaya sekolah; dan (6) Faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka. Teknik pengumpulan

data menggunakan angket. Instrumen penelitian adalah lembar angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan analisis kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan. Kesiapan dilihat dari aspek kesiapan siswa, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, faktor dukungan manajemen sekolah, faktor budaya sekolah, dan faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka.

#### *Kesiapan siswa*

Berdasarkan perhitungan, dapat disusun distribusi frekuensi kesiapan siswa pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi kesiapan siswa**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 12$	28	58,33%
2	Tinggi	$10 \leq \bar{X} < 12$	12	25,00%
3	Sedang	$8 \leq \bar{X} < 10$	6	12,50%
4	Rendah	$6 \leq \bar{X} < 8$	2	4,17%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 6$	0	0%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, 28 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 58,33%, 12 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 25%, 6 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 12,5%, dan 2 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 4,17%, dan tidak ada siswa pada kriteria sangat rendah dengan frekuensi relatif 0%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 11,81 pada interval  $10 \leq \bar{X} < 12$  pada kriteria tinggi. Jadi, kesiapan siswa sebagian besar sangat tinggi.

#### *Kesiapan Guru*

Hasil distribusi frekuensi data kesiapan guru dalam pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategori kesiapan guru**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 12$	8	16,67%
2	Tinggi	$10 \leq \bar{X} < 12$	11	22,92%
3	Sedang	$8 \leq \bar{X} < 10$	15	31,25%
4	Rendah	$6 \leq \bar{X} < 8$	14	29,17%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 6$	0	0%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, 8 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 16,67%, 11 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 22,92%, 15 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 31,25%, dan 14 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 29,17%, dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi relatif 0%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 9,10 pada interval  $8 \leq \bar{X} < 10$  pada kriteria sedang. Jadi, kesiapan guru sebagian besar dalam kriteri sedang.

### ***Kesiapan Infrastruktur***

Hasil distribusi frekuensi data kesiapan infrastruktur pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Kategori kesiapan infrastruktur**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 10$	2	4,17%
2	Tinggi	$8 \leq \bar{X} < 10$	10	20,83%
3	Sedang	$6 \leq \bar{X} < 8$	21	43,75%
4	Rendah	$5 \leq \bar{X} < 6$	8	16,67%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 5$	7	14,58%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, 2 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 4,17%, 10 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 20,83%, 21 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 43,75%, 8 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 16,67%, dan 7 siswa termasuk dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi relatif 14,58%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 6,44 pada interval  $6 \leq \bar{X} < 8$  pada kriteria sedang. Jadi, kesiapan infrastruktur menurut sebagian besar siswa tergolong sedang.

### ***Faktor Dukungan Manajemen Sekolah***

Hasil distribusi frekuensi faktor dukungan manajemen sekolah saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi faktor dukungan manajemen sekolah**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 16$	0	0%
2	Tinggi	$14 \leq \bar{X} < 16$	2	4,17%
3	Sedang	$11 \leq \bar{X} < 14$	8	16,67%
4	Rendah	$9 \leq \bar{X} < 11$	8	16,67%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 9$	30	62,50%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, tidak ada siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 0%, 2 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 4,17%, 8 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 16,67%, 8 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 16,67%, dan 30 siswa dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi relatif 62,50%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 8,35 pada interval  $\bar{X} < 9$  pada kriteria sangat rendah. Jadi, faktor dukungan manajemen sekolah sebagian besar sangat rendah.

### ***Faktor Budaya sekolah***

Hasil distribusi frekuensi faktor budaya sekolah saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi frekuensi faktor budaya sekolah**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 10$	8	16,67%
2	Tinggi	$8 \leq \bar{X} < 10$	12	25,00%
3	Sedang	$6 \leq \bar{X} < 8$	22	45,83%
4	Rendah	$4 \leq \bar{X} < 6$	6	12,50%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 4$	0	0%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, 8 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 16,67%, 12 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 25%, 22 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 45,83%, 6 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 12,5% dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi relatif 0%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 7,21 pada interval  $6 \leq \bar{X} < 8$  pada kriteria sedang. Jadi, Faktor Budaya sekolah sebagian besar dalam kategori sedang.

***Faktor Kecenderungan terhadap Pembelajaran Tatap Muka***

Hasil distribusi frekuensi faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi frekuensi faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka**

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Sangat tinggi	$\bar{X} \geq 7$	6	12,50%
2	Tinggi	$6 \leq \bar{X} < 7$	6	12,50%
3	Sedang	$5 \leq \bar{X} < 6$	13	27,08%
4	Rendah	$4 \leq \bar{X} < 5$	13	27,08%
5	Sangat rendah	$\bar{X} < 4$	10	20,83%
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategori di atas, 6 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi relatif 12,50%, 3 siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 13,04%, 3 siswa termasuk dalam kategori sedang dengan frekuensi relatif 13,04%, 13 siswa termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 27,08%, 13 siswa dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 27,08%, dan 10 siswa dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 20,83%. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik deskripti diperoleh nilai rerata 4,60 pada interval  $4 \leq \bar{X} < 5$  pada kriteria rendah. Jadi, Faktor Kecenderungan terhadap Pembelajaran Tatap Muka sebagian rendah.

***Pembahasan***

Hasil analisis aspek-aspek kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan difokuskan pada aspek kesiapan siswa, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, faktor dukungan manajemen sekolah, faktor budaya sekolah, dan faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan siswa sebagian besar tinggi, kesiapan guru sebagian besar dalam kriteria sedang, kesiapan infrastruktur menurut sebagian besar siswa tergolong sedang, faktor dukungan manajemen sekolah sebagian besar sangat rendah, faktor budaya sekolah sebagian besar dalam kategori sedang, faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka sebagian rendah.

Pembelajaran *E-learning* bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan yang tidak terikat dengan waktu dan tanpa adanya tatap muka menjadi keunggulan pembelajaran *E-learning* yang bisa dimanfaatkan oleh para guru.

*E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan dukungan teknologi internet. Dalam *E-learning*, pengajar tidak sekedar menggunggah materi pembelajaran yang bisa diakses secara *online* oleh siswa, tetapi pengajar melakukan evaluasi, menjalin komunikasi, berkolaborasi, dan mengelola aspek pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran *E-learning* terjadi interaksi yang melibatkan siswa, pengajar dan konten. Interaksi siswa-siswa, interaksi siswa-konten, interaksi konten-konten, interaksi pengajar-konten, interaksi pengajar-pengajar, dan interaksi pengajar siswa.

Kesiapan penerapan *E-learning* dapat dilihat dari dua tingkatan pendidikan yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah. Perbedaan guru wanita dan guru laki-laki juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kesiapan *E-learning*, selain itu jurusan atau kelas yang ada dalam tingkatan sekolah khususnya sekolah menengah menjadi faktor kesiapan guru dalam menerapkan *E-learning*. Faktor yang dikemukakan lebih sederhana, terdiri dari enam faktor yang dijabarkan ke dalam item. Enam faktor tersebut adalah kesiapan siswa, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, faktor dukungan manajemen sekolah, faktor budaya sekolah, faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian tentang analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa pembelajaran *E-learning* akan terus harus dilakukan mengingat belum tuntasnya wabah Covid-19 di Indonesia dan membantu pencegahan penyebaran Covid-19, sehingga sampai saat ini masih belum ditentukan kapan akan masuk sekolah kembali untuk pembelajaran tatap muka (Dwi et al., 2020). Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar *online*, sehingga hasil belajar yang diberikan oleh pemelajar tidak 100% lancar atau efektif.

Hasil penelitian tentang analisis aspek-aspek kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan menunjukkan bahwa memiliki hasil skor 3,45 termasuk dalam kategori siap dalam penerapan *E-learning*, namun membutuhkan sedikit peningkatan pada beberapa faktor, 6 faktor yang diajukan menunjukkan 2 faktor siap namun membutuhkan sedikit peningkatan, 2 faktor tersebut adalah kesiapan siswa, dan kesiapan infrastruktur, sedangkan 3 faktor siap penerapan *e-learning* dapat dilanjutkan (Jamal, 2020). Ini merupakan modal dasar dalam kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi COVID-19 di SMKN 1 Tambelangan. 3 faktor tersebut adalah faktor kesiapan guru, faktor dukungan manajemen dan faktor budaya sekolah dan satu faktor lainnya yaitu faktor Kecenderungan pembelajaran elearning masuk dalam kategori tidak siap tetapi membutuhkan peningkatan.

Hasil penelitian tentang pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 menunjukkan bahwa: (1) siswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; (2) pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi (Sadikin & Hamidah, 2020). Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal di daerah pelosok, dan mahalnya biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat meningkatkan kemandirian belajar, minat dan motivasi, keberanian mengemukakan gagasan dan pertanyaan adalah keuntungan lain dari pembelajaran daring.

Hasil wawancara dengan salah satu guru SMK Muhammadiyah Piyungan, guru tersebut menegaskan bahwa kesiapan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurang siapnya sumber daya manusia, meliputi guru, siswa, dan dukungan orang tua, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Masalah lain adalah banyak keluhan baik dari pendidik, siswa, maupun orang tua terkait pelaksanaan belajar dari rumah dan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran *daring* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebelumnya.

Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa dampak dari pembelajaran tidak dengan tatap muka langsung atau dengan pembelajaran *daring* kepada siswa membuat kurang maksimalnya ilmu yang terserap oleh siswa. Namun sebenarnya pembelajaran memiliki keuntungan yaitu lebih memudahkan siswa untuk belajar dari rumah

dengan kondisi apa pun. Misalnya pada saat siswa mengalami sakit dan tidak bisa keluar rumah, siswa tersebut masih mampu untuk menyimak group pembelajaran.

Pembelajaran di kelas dengan pembelajaran *daring* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran secara tatap langsung. Banyak pihak baik dari pihak pengajar, siswa, dan orang tua merasa kewalahan. Hal ini disebabkan perubahan gaya belajar yang secara mendadak dan belum adanya persiapan yang matang dalam pembelajaran *daring* ini. Sebagai guru diharapkan memahami terlebih dahulu kecenderungan belajar dari siswa dengan memanfaatkan cara yang tepat atau media pembelajaran yang membuat siswa menjadi tertarik untuk pembelajaran *daring* (Zhafira et al., 2020) (Handoyono & Rabiman, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis aspek-aspek kesiapan pembelajaran *E-learning* saat pandemi covid-19 di SMK Muhammadiyah Piyungan difokuskan diperoleh hasil kesiapan siswa dalam kategori tinggi, kesiapan guru dalam kategori sedang, kesiapan infrastruktur dalam kategori sedang, faktor dukungan manajemen sekolah dalam kategori sangat rendah, faktor budaya sekolah dalam kategori sedang, faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada sekolah. Sekolah disarankan untuk meningkatkan pelayanan belajar dengan menambahkan sarana dan prasarana yang belum lengkap dan memberikan banyak pelatihan-pelatihan untuk merangsang potensi siswa dalam belajar. Meningkatkan kesadaran diri untuk mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Peneliti lain yang berminat melakukan penelitian disarankan untuk menggunakan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian akan lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. SAINTEKS 2019.
- Chávez Arcega, & Antonio, M. (2010). *Instructional technology and media for learning*. *Revista Mexicana de Investigación Educativa*, 15(44), 191–196.
- Darazha, I., Lyazzat, R., Ulzharkyn, A., Saira, Z., & Manat, Z. (2021). *Digital Competence of a Teacher in a Pandemic*. *2021 9th International Conference on Information and Education Technology, ICIET 2021*. <https://doi.org/10.1109/ICIET51873.2021.9419644>.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Effendi, E. (2017). *Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 3 Sukaraja*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1). <https://doi.org/10.24127/jpf.v5i1.740>.
- Fariani, R. I. (2013). *Pengukuran Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness)*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI).
- Fikri Rahman, H., Samidjo, & Nurcholish Arifin Handoyono. (2020). *Hubungan Minat Belajar Kejuruan dan Prestasi Belajar Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha*. *STEAM Engineering*, 1(2). <https://doi.org/10.37304/jptm.v1i2.596>.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19(1), 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>.
- Handoyono, N. A., & Rabiman, R. (2019). *The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model Using Android-Based Learning Application in EFI Service Subject*. 145–152. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2019.2291006>.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2014). *Online is education for the 21st century*. *Journal of Information Systems Education*, 25(2).
- Jamal, S. (2020). *Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan*. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13561>.
- Kurtarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2).
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. BIODIK. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

- Schreurs, J., & Al-Huneidi, A. M. (2012). *E-Learning Readiness in Organizations*. *International Journal of Advanced Corporate Learning (IJAC)*, 5(1). <https://doi.org/10.3991/ijac.v5i1.1885>.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2015). *Instructional Media and Technology for Learning*. In *International Journal of Distributed and Parallel Systems* (11th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1016/J.ARABJC.2011.11.008>.
- So, T., & Swatman, P. M. C. (2006). *e-Learning readiness of Hong Kong teachers*. *Hong Kong IT in Education Conference, February*.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- van der Spoel, I., Noroozi, O., Schuurink, E., & van Ginkel, S. (2020). *Teachers' online teaching expectations and experiences during the Covid19-pandemic in the Netherlands*. *European Journal of Teacher Education*, 43(4). <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821185>
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran*. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). *Can e-learning replace classroom learning?* In *Communications of the ACM* (Vol. 47, Issue 5). <https://doi.org/10.1145/986213.986216>.